

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era ini, negara-negara di dunia dihadapkan pada masalah lingkungan yang hebat, khususnya terjadi gejala deteriorisasi lingkungan yang serius, baik yang terjadi di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Ironisnya, dalam dunia yang di dalamnya telah berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya membawa perbaikan kehidupan masyarakat, namun justru menjadi sebaliknya.

Kota dalam tinjauan fisik menekankan pada bentuk-bentuk kenampakan fisik dari lingkungan kota. Smailes dalam (Yunus, 2008) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan. Dalam fisik kota, suatu kota dapat didefinisikan sebagai suatu daerah tertentu dengan karakteristik pemanfaatan lahan non pertanian, pemanfaatan lahan mana sebagian besar tertutup oleh bangunan baik bersifat residensial maupun non residensial (secara umum tutupan bangunan/*building coverage*, lebih besar dari tutupan vegetasi/*vegetation coverge*), kepadatan bangunan khususnya perkembangan fasilitas fisik kota yang relatif lebih besar dari satuan permukiman kedesaan disekitarnya.

Perkembangan fasilitas fisik kota yang tidak terkendali merupakan pemicu munculnya permasalahan lingkungan baik biotik, abiotik, sosial, kultural, dan ekonomi. Tujuan utama perkembangan 1 fisik adalah untuk mengembangkan dan memperbaiki pembangunan masyarakat yang adil dan makmur baik daerah kota atau pedesaan.

Permasalahan tentang perkembangan fasilitas fisik kota pada umumnya ditimbulkan oleh jumlah penduduk baik kota menengah dan besar ditandai oleh tingkat penambahan penduduk yang sangat besar ditandai oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat besar, baik disebabkan karena pertumbuhan alami maupun tingginya tingkat migrasi kota. Hal ini tentu saja akan diikuti meningkatnya tuntutan akan fasilitas fisik kota sehingga terjadi kecenderungan pengambilan alihan lahan-lahan pertanian di luar kota sebagai tempat dibangunnya fasilitas fisik kota.

Kota Pematangsiantar adalah kota terbesar kedua di Sumatera Utara setelah Medan. Kota Pematangsiantar juga hanya berjarak 128 km dari Kota Medan. Secara geografi kota Pematangsiantar memiliki posisi yang dikelilingi oleh Kabupaten Simalungun yang memiliki kekayaan perkebunan karet, sawit, teh, dan pertanian. Kota Pematangsiantar juga menjadi kota penghubung menuju utara (Medan dan Banda Aceh), ke selatan (Sibolga), ke barat (Kabanjahe dan Kutacane), serta ke timur (Tanjung Balai dan Kisaran), dengan demikian dikatakan

posisi Pematangsiantar berada di tengah-tengah Sumatera Utara. Bahkan sering kali kota ini menjadi kota transit untuk bepergian ke kota lain di Sumatera Utara dan Sumatera Barat.

Berdasarkan UU No.1/ 1957 berubah menjadi Kota Praja Penuh dan dengan keluarnya Undang-undang No.18/ 1965 berubah menjadi Kota, dan dengan keluarnya Undang-Undang No. 5/ 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah berubah menjadi Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar sampai sekarang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1981 Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar terbagi atas empat wilayah kecamatan yang terdiri atas 29 Desa/ Kelurahan dengan luas wilayah 12,48 Km² yang peresmiannya dilaksanakan oleh Gubernur Sumatera Utara pada tanggal 17 Maret 1982. Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu : 1. Kecamatan Siantar Barat; 2. Kecamatan Siantar Timur; 3. Kecamatan Siantar Utara; 4. Kecamatan Siantar Selatan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 1986 tanggal 10 Maret 1986 Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar diperluas menjadi 6 wilayah kecamatan, dimana 9 desa/ Kel dari wilayah Kabupaten Simalungun masuk menjadi wilayah Kota Pematangsiantar, sehingga Kota Pematangsiantar terdiri dari 38 desa/ kelurahan dengan luas wilayah menjadi 70,230 Km². Kecamatan tersebut yaitu : 1. Kecamatan Siantar Barat; 2. Kecamatan Siantar Timur, 3. Kecamatan Siantar

Utara; 4. Kecamatan Siantar Selatan; 5. Kecamatan Siantar Marihat; 6. Kecamatan Siantar Martoba

Selanjutnya, pada tanggal 23 Mei 1994 dikeluarkan kesepakatan bersama Penyesuaian Batas Wilayah Administrasi antara Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun dengan SKB Bersama No : 136/4620/1994 dan 136/3140/1994 disepakatkan bahwa Kota Pematangsiantar memiliki luas 79,9710Km².

Secara administrasi wilayah kota Pematangsiantar terbagi menjadi delapan kecamatan yaitu: Kecamatan Siantar Marihat, Kecamatan Siantar Selatan, Kecamatan Siantar Barat, Kecamatan Siantar Utara, Kecamatan Siantar Timur, Kecamatan Siantar Martoba, Kecamatan Siantar Sitalasari dan Kecamatan Siantar Marimbun.

Pada awalnya penduduk asli kota Pematangsiantar bersifat homogen yang di dominasi oleh suku Simalungun, namun setelah terjadi urbanisasi penduduk di Kota Pematangsiantar menjadi bersifat heterogen, karena terdiri dari berbagai ragam suku dan etnis, yaitu simalungun, Toba, Mandailing, Angkola, Jawa, Aceh, Pakpak, Minang kabau, Melayu dan WNI keturunan asing seperti China, India, dan Pakistan. Kota Pematangsiantar pada tahun 2011 sebanyak 236.893 jiwa dengan luas wilayah 79,971 Km² akan diperoleh kepadatan 2.962 jiwa/Km².

Pada kondisi ini memungkinkan terjadinya perubahan tata kota dalam hal fasilitas kota seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas angkutan umum, fasilitas perbelanjaan, jaringan jalan, penyediaan air bersih, jaringan listrik, fasilitas keagamaan dan fasilitas rekreasi yang akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan jumlah penduduk, oleh karena itu perlu dikaji bagaimana Perkembangan Fasilitas Fisik Kota Pematangsiantar Tahun 2006-2011.

B. Identifikasi Masalah

Indonesia yang merupakan Negara yang sedang berkembang menghadapi berbagai masalah dibidang kependudukan. Masalah kependudukan ini berpengaruh kepada penyediaan fasilitas kota dan fasilitas fisik kota. Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan fasilitas kota dan fasilitas fisik kota dengan tiga unsur, yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi objek penelitian agar lebih terarah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Fasilitas kota (fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan dan fasilitas RTH) di Kota Pematangsiantar 2006-2011
2. Fasilitas Fisik Kota (fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan dan fasilitas RTH) di Kota Pematangsiantar 2006-2011

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Fasilitas kota (fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan dan fasilitas RTH) di Kota Pematangsiantar 2006-2011?
2. Bagaimana Fasilitas Fisik Kota (fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan dan fasilitas RTH) di Kota Pematangsiantar 2006-2011?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah, Untuk mengetahui perkembangan fasilitas fisik kota di Pematangsiantar selama periode 2006-2011 terdiri dari, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan dan fasilitas RTH.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai persyaratan penulis untuk gelar kesarjanaan S1 Universitas Negeri Medan.
2. Menambah pengetahuan untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama di tempat berbeda.
4. Bahan masukan bagi pemerintah setempat, khususnya Kota Pematangsiantar.